



Pergeseran Fungsi Pragmatis Ungkapan Emosi dalam Dongeng Sunda Digital “Ratu Tolohéor”

Azhar Jauhari Ash-Shiddiq¹, Nunuy Nurjanah², Hernawan³, Denny Adrian Nurhuda^{4*}

Universitas Pendidikan Indonesia¹²³, Badan Riset dan Inovasi Nasional⁴

Denny_adrian@rocketmail.com*

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pergeseran fungsi pragmatis ungkapan emosi dalam dongeng “Ratu Tolohéor” pada channel YouTube CAKRA905FM. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik melalui teknik simak-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan emosi didominasi oleh kalimat seruan/aklamatif, diikuti oleh kalimat tanya, perintah, dan berita. Dominasi kalimat seruan mencerminkan sifat emosi yang eksplosif untuk menghidupkan suasana dramatis di media digital. Penelitian ini memperluas teori Sudaryat (2020) melalui temuan variasi arti pragmatis baru seperti *ngalélécé* (menghina), *panggeuri* (meratap), *ngagonjak* (bersenda gurau), *pangolo* (membujuk), dan *panyawad* (mencela). Hasil dari penelitian menegaskan bahwa emosi dalam dongeng Sunda digital memicu fleksibilitas bahasa, di mana fungsi gramatikal bergeser menjadi instrumen komunikasi tidak langsung yang sarat kecerdasan linguistik.

Abstract: This study aims to describe the pragmatic shifts in emotional expressions within the Sundanese digital fairy tale “Ratu Tolohéor” on the CAKRA905FM YouTube channel. The method used is descriptive-qualitative with a pragmatic approach through note-taking techniques. The results indicate that emotional expressions are significantly dominated by exclamatory/acclamative sentences, followed by interrogative, imperative, and declarative sentences. The dominance of exclamatory sentences reflects the explosive and spontaneous nature of emotions used to enliven the dramatic atmosphere in digital media. This study extends Sudaryat’s (2020) theory by identifying new pragmatic variations such as *ngalélécé* (insulting), *panggeuri* (lamenting), *ngagonjak* (jesting), *pangolo* (persuading), and *panyawad* (criticizing). The study concludes that emotions in digital Sundanese fairy tales trigger linguistic flexibility, where grammatical functions shift into indirect communication instruments enriched with linguistic intelligence.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received Februari 2026

First Revised Maret 2026

Accepted April 2026

First Available online April 2026

Publication Date April 2026

Keyword:

Dongeng digital; Ekspresi emosi;

Pergeseran fungsi; Pragmatik;

“Ratu Tolohéor”

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan perwujudan sejarah dan pengalaman kolektif masyarakat yang direpresentasikan melalui narasi (Perangin-Angin, dkk., 2024, hlm. 54). Dalam konteks masyarakat Sunda, dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau media pesan moral, tetapi juga sebagai sarana multidimensional yang memotret ekspresi emosi serta identitas budaya penuturnya (Yuliarni dan Suryaningsih, 2025). Seiring perkembangan teknologi, tradisi lisan ini telah bertransformasi ke platform digital seperti *YouTube* (Azizah, 2025). Fenomena tersebut terlihat pada popularitas *channel YouTube* CAKRA905FM yang secara konsisten menyiarkan dongeng Sunda, salah satunya judul “Ratu Tolohéor”. Transformasi media ini berdampak pada cara emosi diekspresikan, di mana daya imajinasi dan suasana dramatis bagi pendengar kini dibangun melalui pemilihan wujud kalimat yang spesifik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemilihan gaya bahasa tertentu berfungsi untuk menciptakan suasana hati khusus serta memperkuat dampak narasi bagi audiensnya (Tari, 2024, hlm. 20).

Bahasa berperan sebagai instrumen utama dalam mengomunikasikan emosi, pikiran, dan pesan (Sarasati dan Nurvia, 2021). Dalam kajian pragmatik, hubungan antara bahasa dan emosi dipahami sebagai representasi dinamis yang dipengaruhi oleh konteks sosial (Sudaryat, 2020, hlm. 117). Namun, ekspresi emosi sering kali memicu ketidaksesuaian antara wujud gramatikal kalimat dengan fungsi komunikatifnya. Fenomena yang dikenal dalam bahasa Sunda sebagai *kedaling bituna rasa* ini menunjukkan bahwa hubungan antara wujud kalimat dengan arti pragmatismenya tidak selalu bersifat langsung. Teori modus kalimat yang dikemukakan Sudaryat (2020) memang telah memetakan fungsi pragmatis baku dari kalimat berita (*wawaran*), tanya (*pananya*), perintah (*paréntah*), dan seruan (*panyeluk*). Akan tetapi, dalam media dongeng digital yang sarat konflik, fungsi-fungsi baku tersebut sering kali mengalami pergeseran makna yang signifikan.

Meskipun penelitian mengenai ekspresi bahasa dalam karya sastra telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang krusial pada aspek fleksibilitas gramatikal-pragmatis dalam media digital. Penelitian sebelumnya oleh Santi dan Tuti (2019) masih terbatas pada ranah pasar dan struktur umum, sementara Dikhawati (2019) hanya berfokus pada teks non-naratif di media sosial. Dalam konteks bahasa Sunda, Hikmawati (2023) memang telah mengkaji ungkapan pragmatik pada kumpulan *carpon*, namun belum menyentuh pergeseran fungsi komunikatif yang dinamis dalam dongeng lisan. Kelemahan studi terdahulu terletak pada keterpakuannya pada fungsi baku yang belum cukup mewakili *bituna rasa* atau luapan emosi tokoh yang kompleks dalam genre sastra lisan digital.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperluas teori Sudaryat, (2020) dengan mengeksplorasi potensi munculnya arti pragmatis baru yang belum terpetakan. Tujuan utama penelitian ini adalah membedah wujud gramatikal-pragmatis serta mendeskripsikan variasi fungsi pragmatis baru yang dipicu oleh emosi tokoh dalam dongeng “Ratu Tolohéor”. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan pragmatik bahasa Sunda, khususnya dalam memetakan fleksibilitas fungsi kalimat pada media sastra lisan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena pergeseran fungsi pragmatis dalam karya sastra lisan. Melalui pendekatan pragmatik, analisis difokuskan pada hubungan antara modus kalimat dan konteks penggunaannya saat tokoh mengekspresikan emosi.

Sumber data penelitian Adalah 60 episode serial dongeng Sunda “Ratu Tolohéor” pada *channel YouTube* CAKRA905FM. Data yang diambil berupa tuturan atau dialog antar-tokoh yang mengandung muatan emosi. Pemilihan data ini didasarkan pada keberadaan indikator

linguistik (modus kalimat) dan paralinguistik (intonasi/nada) yang menunjukkan ekspresi perasaan tokoh.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat dan studi pustaka untuk mengkaji pengungkapan emosi dalam pragmatik. Proses diawali dengan transkripsi untuk mengubah data lisan menjadi data tulis (Azizirrohman, 2020), yang kemudian diverifikasi melalui observasi aspek suprasegmental (nada dan intonasi) untuk memastikan ketepatan emosional dalam tuturan. Langkah-langkah sistematis meliputi penyimakan komprehensif, pencatatan dialog, dan identifikasi wujud gramatikal berdasarkan modus kalimat. Instrumen yang digunakan adalah kartu data dan tabel analisis untuk klasifikasi berdasarkan episode dan konteks. Teknik studi pustaka pada penelitian ini digunakan untuk meninjau atau mengkaji kembali sumber dari artikel, buku, serta penelitian terdahulu mengenai pengungkapan aspek emosi dalam kajian pragmatik (Aprilyada, dkk., 2023).

Teknik analisis data menggunakan teknik bagi unsur langsung (*immediate component analysis*) untuk membedah struktur satuan bahasa. Teknik ini dilakukan dengan membagi satuan bahasa menjadi bagian-bagian penyusunnya secara berjenjang untuk melihat struktur yang membentuknya (Ratu dan Damopolii, 2023). Dalam konteks pragmatik, BUL diterapkan dengan membedah satuan lingual (kalimat) untuk memisahkan unsur gramatikal (bentuk modus) dari unsur pragmatisnya (fungsi tuturan). Langkah pemotongan dimulai dari identifikasi modus kalimat, kemudian menghubungkannya dengan konteks situasi dan emosi yang melatarbelakanginya guna menemukan pergeseran fungsi.

Prosedur kategorisasi emosi dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik penyelarasan antara manifestasi *kedaling rasa* (ungkapan perasaan dalam budaya Sunda) dengan indikator suprasegmental yang muncul dalam tuturan. Kategorisasi ini mengacu pada teori emosi dasar Paul Ekman (dalam Sururie, 2016, hlm. 15) yang menyediakan kerangka universal untuk mengidentifikasi kondisi psikologis penutur. Secara operasional, setiap data tuturan diklasifikasikan ke dalam enam kategori emosi fundamental, yaitu (*bagja*), marah (*ambek*), sedih (*sedih*), jijik (*geuleuh*), takut (*sieun*), dan terkejut (*reuwas*). Tahap kategorisasi ini menjadi landasan awal sebelum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai pergeseran fungsi pragmatis pada setiap tuturan.

Guna menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi teori dengan menyelaraskan temuan lapangan terhadap prinsip-prinsip pragmatik Sunda secara komprehensif. Proses ini dilakukan melalui teknik *cross-check* antara data tuturan yang telah dikategorikan dengan teori modus kalimat guna memastikan konsistensi analisis.

Selain itu, untuk memperkuat validasi data, dilakukan prosedur *expert judgment* melalui diskusi terfokus bersama ahli linguistik Sunda. Langkah ini bertujuan untuk memverifikasi ketepatan klasifikasi fungsi pragmatis baru yang ditemukan, sehingga seluruh temuan dalam penelitian ini memiliki akurasi ilmiah dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai aspek emosi dalam dongeng “Ratu Tolohéor” mengungkapkan bahwa dinamika psikologis tokoh memicu pergeseran fungsi pragmatis yang signifikan pada modus kalimat. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam medium digital, fungsi gramatikal tidak lagi bersifat statis sesuai teori baku Sudaryat (2020), melainkan fleksibel mengikuti intensitas emosi penutur.

Kalimat Aklamatif (*Panyeluk*) dan Ledakan Emosi

Wujud ungkapan emosi didominasi oleh kalimat aklamatif (*panyeluk*). Hal ini mengonfirmasi bahwa modus aklamatif adalah media utama untuk menyalurkan *bituna rasa* (luapan perasaan). Berbeda dengan penelitian (Santi dan Tuti, 2019) yang melihat ungkapan emosi dalam ranah pasar yang cenderung praktis, dalam dongeng digital, kalimat aklamatif

(*panyeluk*) berfungsi sebagai instrumen eksplosif untuk menghidupkan suasana dramatis (Krismayanty, Hendaryan, dan Herdiana, 2025)

Salah satu manifestasi emosi negatif yang menonjol adalah fungsi *kukulutus* (menggerutu), sebagaimana terlihat pada tuturan Nyi Iting.

(01) “Ah, nya bongan ulin ka kebon atuh, nya, keur nanahaon! ... Léngkod tah cokorna!”

(Ah, ya salah sendiri main ke kebun, sedang apa coba! ... Pincang itu kakinya!)

Pada data (01), penggunaan interjeksi “ah” dan rentetan kalimat seruan bukan sekadar informasi, melainkan peluapan emosi *ceuceub* (benci/kesal). Di sini terjadi pergeseran fungsi dari informatif menjadi ekspresif yang egosentris. Berbeda dengan temuan (Hikmawati, 2023) yang menyebutkan bahwa tuturan menggerutu biasanya bersifat internal, dalam dongeng ini *kukulutus* justru dieksploitasi secara vokal untuk mentransfer intensitas kemarahan tokoh kepada pendengar secara dramatis.

Lebih jauh, intensitas emosi marah memicu pergeseran fungsi yang lebih agresif, yaitu *ngalélécé* (menghina) dan *panyawad* (mencela). Jika *kukulutus* cenderung pasif, kedua fungsi ini merupakan serangan verbal langsung. Fungsi *ngalélécé* muncul sebagai bentuk sarkasme untuk merendahkan martabat lawan bicara (Cahyanti dan Sabardila, 2020), seperti pada tuturan Ratu Arum.

(02) “Hih, dasar nini-nini teu uyahan, ngaganggu kana kani’matan batur!”

(Hih, dasar nenek-nenek tidak tahu diri, mengganggu kenikmatan orang lain!)

Penggunaan modus *panyeluk* yang dibarengi interjeksi “hih” membuktikan adanya emosi *geuleuh* (jijik) yang mendalam. Secara pragmatis, Ratu Arum melakukan pembunuhan karakter terhadap lawan bicaranya. Hal ini memberikan kontribusi teoretis baru bahwa dalam tekanan emosional, wujud gramatikal yang sama dapat menghasilkan implikatur yang jauh melampaui makna literalnya.

Sementara itu, variasi fungsi *panyawad* (mencela) ditemukan saat objek emosi bergeser dari personalitas ke arah tindakan spesifik, seperti pada tuturan Nyi Mimi.

(03) “Beu, kabina-bina teuing manéh téh, Unik! ... ieu mah sarua jeung ngabaruang ka nu séjén atuh, ...”

(Duh, keterlaluhan sekali kamu itu, Unik! ... kalau ini sih sama saja dengan meracuni orang lain...)

Penggunaan analogi “*ngabaruang*” (meracuni) menunjukkan bahwa emosi kecewa mampu memperluas cakupan fungsi kalimat menjadi alat kritik tajam terhadap deviasi sosial. Kehadiran fungsi *ngalélécé* dan *panyawad* ini memperkaya taksonomi fungsi pragmatis dalam teori Sudaryat, (2020), sekaligus membuktikan bahwa media digital Sunda memberikan ruang bagi fleksibilitas modus kalimat untuk beralih fungsi menjadi senjata verbal yang lebih kompleks daripada sekadar luapan perasaan spontan.

Kalimat Interogatif (*Pananya*) dan Dinamika Retoris

Dalam konteks emosional dongeng *Ratu Tolohéor*, kalimat interogatif (*pananya*) mengalami desubstansiasi fungsi; ia kehilangan hakikat informatifnya dan bertransformasi menjadi sarana ekspresi sikap subjektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam

situasi emosional, tokoh menggunakan pertanyaan sebagai instrumen kontrol atau protes terhadap perilaku (*kalakuan*) yang dianggap menyimpang. Hal ini nampak pada tuturan Nyi Mimi.

(04) *"Ih, nanaonan sia téh, Cacih, maké jeung nyiwit ... naon sih?"*

(Ih, sedang apa kamu itu, Cacih, sampai berani mencubit ... apa sih?)

Penggunaan kata tanya "*nanaonan*" dan "*naon*" pada data (04) bukan bertujuan meminta penjelasan, melainkan manifestasi emosi kaget dan kesal. Secara pragmatis, tuturan ini berfungsi sebagai perintah implisit agar lawan bicara menghentikan tindakannya. Berbeda dengan pandangan tradisional bahwa kalimat tanya bertujuan untuk mengisi rumpang informasi, dalam narasi lisan ini, modus interogatif berfungsi retorik, di mana jawaban sudah tersirat dalam situasi pertuturan (Chaer, 2024).

Kontribusi teoretis penelitian ini ditemukan pada pergeseran fungsi interogatif yang lebih tajam, yakni fungsi *ngalélécé* (menghina). Fungsi ini muncul saat intensitas emosi penutur tidak lagi menasar tindakan, melainkan harga diri lawan bicara, seperti pada tuturan Ratu Arum.

(05) *"Nanaonan ari Abah, éta sungut meuni bau héos kitu?"*

(Sedang apa sih Abah, itu mulut kok bau sekali?)

Data (05) membuktikan bahwa modus interogatif dapat digunakan sebagai senjata verbal agresif untuk mengungkapkan emosi *geuleuh* (jijik). Penutur sengaja menggunakan struktur tanya untuk menyudutkan dan mempermalukan (*ngawiwirang*) lawan bicara. Temuan ini memperkuat argumen bahwa emosi memiliki daya ubah terhadap struktur bahasa yang netral menjadi instrumen penyerangan personal yang jauh lebih menyakitkan daripada kalimat pernyataan langsung.

Namun, fleksibilitas modus interogatif tidak terbatas pada fungsi konfrontatif. Penelitian ini juga menemukan fungsi *ngagonjak* (meledak) dalam suasana emosional positif.

(06) *"... ari manéh ku naon lting ... Hayang kawin meureun, nya?"*

(... kamu itu kenapa lting ... Ingin menikah mungkin, ya?)

Pertanyaan pada data (06) mencerminkan emosi gembira dan gemas. Dalam budaya Sunda, pertanyaan mengenai urusan pribadi dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen retorika untuk memperlambat kedekatan sosial melalui ledakan jenaka. Hal ini menunjukkan *novelty* penelitian bahwa emosi mampu mengubah kalimat tanya menjadi alat diplomasi sosial yang fleksibel. Spektrum fungsi interogatif dalam dongeng lisan digital Sunda terbukti sangat luas, mulai dari alat penghinaan agresif hingga sarana perekat hubungan interpersonal, tergantung pada muatan emosional yang melatarbelakanginya.

Kalimat Imperatif (*Paréntah*) dan Dominasi Psikologis

Modus imperatif dalam dongeng "*Ratu Tolohéor*" melampaui fungsi instruksional tradisional, ia bertindak sebagai cerminan dominasi psikologis dan respons terhadap situasi darurat. Analisis data menunjukkan bahwa baik perintah langsung (*panitah*) maupun larangan

(*panyaré*) berperan sentral dalam memberikan tekanan psikologis untuk mengendalikan tindakan lawan bicara (Dewi dan Asrini, 2025).

Fungsi *panitah* dalam narasi ini sering kali dipicu oleh emosi panik atau ketakutan yang akut, yang memaksa bahasa keluar dari pakem gramatikal formalnya. Hal ini terlihat jelas pada tuturan berikut.

(07) “... Batur-batur, mundur! Mundur batur-batur, mundur euy!”

(... Teman-teman, mundur! Mundur teman-teman, mundur euy!)

Repetisi kata kerja “*mundur*” pada data (07) secara pragmatis mengesampingkan struktur gramatikal demi efektivitas tindakan dalam situasi kritis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sering melihat imperatif sebagai bentuk otoritas statis, dalam medium lisan digital ini, pengulangan tersebut berfungsi menciptakan tensi dramatis yang menularkan kecemasan tokoh kepada pendengar.

Sebaliknya, fungsi *panyaré* (larangan) muncul sebagai manifestasi amarah spontan yang membangun karakter otoriter, seperti pada tuturan Ratu Arum.

(08) “... Halig! Montong ngahalangan jalan kula!”

(... Minggir! Jangan menghalangi jalan saya!)

Penggunaan penanda larangan “*montong*” yang dibarengi interjeksi “*halig*” menunjukkan watak dominan yang tidak tertoleransi. Analisis kritis terhadap data ini mengungkapkan bahwa kekuasaan tokoh dalam dongeng Sunda tidak hanya dibangun melalui narasi deskriptif, tetapi dikonstruksi secara linguistik melalui kalimat-kalimat imperatif yang pendek, tegas, dan meledak-ledak.

Kebaruhan (*novelty*) paling signifikan dalam modus ini adalah ditemukannya fungsi *pangolo* (membujuk/merayu) yang bersifat manipulatif. Berbeda dengan perintah konvensional yang memaksa secara terbuka, *pangolo* menggunakan emosi untuk menaklukkan pertahanan psikologis lawan bicara secara halus.

(09) “... Deuh, cing sadrah pasrah wé Nyai, nya! ...”

(... Duh, sudahlah, pasrah saja Nyai, ya! ...)

Data (09) menunjukkan bagaimana partikel “*cing*” (hendaknya) digunakan Si Jarud untuk membungkus emosi birahi menjadi instruksi yang seolah-olah persuasif. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis baru bagi taksonomi Sudaryat (2020) dengan menambahkan dimensi “emosi manipulatif” pada modus imperatif. Hal ini membuktikan bahwa dalam pragmatik Sunda, imperatif memiliki spektrum luas, ia bisa menjadi senjata yang kasar dalam kemarahan, namun dapat pula bertransformasi menjadi instrumen tipu muslihat yang halus saat bersinggungan dengan emosi keinginan atau hasrat.

Kalimat Deklaratif (Wawaran) dan Etika Handap Asor

Wujud terakhir pengungkapan emosi dalam dongeng *Ratu Tolohéor* adalah kalimat deklaratif (*wawaran*). Meskipun frekuensinya paling rendah dibandingkan modus lain, *wawaran* memegang peranan krusial sebagai representasi emosi internal yang kompleks. Dalam pragmatik Sunda, modus ini bertransformasi menjadi instrumen diplomasi untuk menyeimbangkan gejolak perasaan dengan tuntutan etis sosial.

Fungsi *ngantebkeun* (menegaskan) digunakan tokoh untuk mengekspresikan kekhawatiran batin melalui proyeksi masa depan, seperti pada tuturan Prabu Sanghyang Wisésa.

- (10) “... Kula teu wani tumanya ... Inggis kasinggung anu balukarna anak kula jengkar deui ... Bakal rambat kamaléna, hésé nyusudna ...”

(... Saya tidak berani bertanya ... Takut tersinggung yang akibatnya anak saya pergi lagi ... Akan merambat ke mana-mana, sulit melacaknya ...)

Analisis terhadap data (10) menunjukkan bahwa tuturan tersebut menggambarkan konflik batin tokoh melalui kalimat berita yang bernada emosional. Ungkapan “*bakal rambat kamaléna*” bukan sekadar informasi, melainkan hiperbola untuk menunjukkan kecemasan mendalam. Pilihan kalimat berita ketimbang kalimat seruan mencerminkan pengendalian emosi tokoh, yang sekaligus memperkuat teori Sudaryat (2020) tentang fleksibilitas fungsi *wawaran*. Dengan cara ini, tokoh berhasil membangun simpati pendengar melalui gambaran risiko yang terasa nyata dan mendalam.

Sementara itu, fungsi *iber* (pemberitahuan) muncul sebagai bentuk pembelaan diri yang halus untuk menetralsir emosi *reuwas* (terkejut), sebagaimana terlihat pada tuturan Nyi Mimi di data (11).

- (11) “*Untung kuring teu ditampiling ogé ... Rumasa salah, ari sugan téh taya nu ngaliwat atuh da ...*”

(Untung saya tidak ditempeleng juga ... Merasa bersalah, karena saya kira tidak ada yang lewat ...)

Data ini menunjukkan bahwa kalimat berita dapat digunakan sebagai instrumen diplomasi untuk menetralsir emosi *reuwas* (terkejut) sekaligus memicu rasa iba dari lawan bicara. Berbeda dengan temuan Hikmawati (2023) yang umumnya melihat *iber* sebagai transfer informasi murni, dalam dongeng ini *iber* digunakan secara strategis untuk mendapatkan pemakluman dan memitigasi kesalahan penutur melalui narasi ketidaksengajaan.

Kontribusi teoretis paling signifikan dalam bagian ini adalah identifikasi variasi fungsi pragmatis baru yang sangat mencerminkan kearifan lokal Sunda, yakni *no lak* (menolak), *ngalélécé* (menghina), dan *panggeuri* (meratap). Fungsi *no lak* merepresentasikan puncak etika kesantunan Sunda, di mana penolakan tidak disampaikan secara frontal demi menjaga “muka” lawan bicara (Bakar dan Rahimin, 2017). Hal ini nampak pada tuturan Bi Mumun.

- (12) “*Emang manéh téh keur suwung ... Najan aya Emang manéh ogé da moal kabahanan, sasat usahana téh keur tiiseun ... Ah henteu ku hanteu.*”

(... Pamanmu itu sedang kosong ... Meskipun ada pamanmu juga tidak akan bisa membantu, karena usahanya sedang sepi ... Ah, sudahlah begitu.)

Secara pragmatis, Bi Mumun menggunakan fakta ekonomi sebagai “perisai” untuk menolak memberikan bantuan tanpa harus mengucapkan kata “tidak”. Terdapat kontradiksi menarik antara isi tuturan yang rasional dengan ekspresi non-verbal *kurawed haseum* (raut masam). Hal ini membuktikan fleksibilitas bahasa Sunda; di mana modus deklaratif beralih fungsi menjadi tuturan ekspresif yang bermuatan penolakan halus. Strategi ini menunjukkan

bahwa emosi kesal dapat dikemas dalam bingkai etika *handap asor*, sebuah temuan yang memperkaya taksonomi fungsi kalimat dalam teori Sudaryat (2020).

Selanjutnya, bentuk deklaratif dapat pula beralih menjadi senjata verbal melalui fungsi *ngalélécé* (menghina/menyindir), sebagaimana terlihat pada tuturan Nyi Iting.

- (13) “*Ké ké ké ké ké, uing asa teu ngarti... jagong anu di ala ku llaing mah jadi loba urut ékéé ...*”

(Tunggu tunggu ... aku merasa tidak mengerti ... jagung yang kamu ambil malah jadi banyak bekas patokan burung ...)

Nyi Iting dalam data (13) menggunakan teknik “pura-pura tidak tahu” (*asa teu ngarti*) untuk mengejek hasil kerja lawan bicaranya. Ini menunjukkan bahwa sindiran melalui kalimat berita sering kali lebih menyakitkan karena sifatnya yang tidak langsung namun menyerang logika.

Terakhir, ditemukan fungsi *panggeuri* (meratap) yang menggambarkan puncak kesedihan pasif, seperti pada tuturan tokoh Aki.

- (14) “*... Aki mah ménta asak tinimbangan wé ... biheung isuk pagéto gé diruang meureunan ... rumasa Aki mah jalma teu boga, can bisa nyenangkeun ka nu jadi pamajikan ...*”

(... Aki hanya minta pertimbangan saja ... entah besok atau lusa mungkin sudah dikubur ... maklum Aki mah orang tidak punya, belum bisa membahagiakan istri ...)

Analisis kritis terhadap data (14) menunjukkan bahwa modus deklaratif memiliki kekuatan emosional yang sering kali melampaui kalimat seruan (*panyeluk*). Melalui narasi penderitaan yang kronologis, penutur membangun keterikatan empati yang mendalam dengan pendengar digital. Kehadiran fungsi-fungsi baru ini menegaskan bahwa dalam sastra lisan Sunda modern, kalimat berita bukan sekadar penyampai fakta, melainkan medium diplomasi emosi yang mampu mengakomodasi penolakan etis hingga ratapan hidup yang eksistensial.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekspresi emosi dalam dongeng Sunda digital “Ratu Tolohéor” memicu terjadinya fleksibilitas fungsi pragmatis yang melampaui batas-batas gramatikal bakunya. Wujud ungkapan emosi didominasi secara signifikan oleh kalimat aklamatif (*panyeluk*), yang diikuti oleh kalimat interogatif (*pananya*), imperatif (*paréntah*), dan deklaratif (*wawaran*). Dominasi modus *panyeluk* merepresentasikan sifat emosi yang eksplosif dan spontan, yang secara fungsional digunakan sebagai instrumen untuk membangun ketegangan dramatis serta memperkuat penokohan dalam medium sastra lisan digital.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang penting bagi perkembangan linguistik daerah, khususnya dalam memperluas cakupan teori modus kalimat Sudaryat (2020). Identifikasi variasi arti pragmatis baru seperti *ngalélécé* (menghina), *panggeuri* (meratap), *ngagonjak* (meledak), *pangolo* (merayu), dan *panyawad* (mencela) membuktikan bahwa fungsi gramatikal kalimat bersifat dinamis dan situasional. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan pergeseran fungsi bahasa Sunda di media digital, di mana strategi komunikasi tidak langsung tetap dipertahankan sebagai manifestasi etika *handap asor*, meskipun dalam kondisi emosional yang ekstrem. Hal ini membuktikan bahwa transformasi media lisan ke ranah digital tidak meluluhkan nilai kesantunan tradisional, melainkan

merevitalisasinya melalui kecerdasan linguistik penutur dalam mengintegrasikan emosi ke dalam struktur kalimat guna menciptakan efek pragmatis yang lebih luas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi aspek suprasegmental secara lebih mendalam menggunakan perangkat analisis akustik guna memperkuat validitas interpretasi emosi dalam genre sastra lisan lainnya. Selain itu, kajian perbandingan antara ekspresi emosi pada dongeng lisan tradisional dengan dongeng digital juga menjadi peluang riset yang menarik untuk melihat evolusi kesantunan berbahasa Sunda di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penulisan artikel ini. Mudah-mudahan artikel ini dapat menjadi satu langkah positif dalam rangka memperluas pengetahuan tentang pergeseran fungsi pragmatis ungkapan emosi dalam dongeng Sunda digital.

PUSTAKA RUJUKAN

- Aprilyada, G., dkk. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2).
- Azizah, N. (2025). Bahasa dan tradisi lisan. In A. I. Sastra (Ed.), *Antropolinguistik* (p. 99). Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Azizirrohman, M., Utami, S., dan Huda, N. (2020). Analisis tindak tutur pada film the raid redemption dalam kajian pragmatik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8.
- Bakar, S. S. A., dan Rahimin, S. D. C. (2017). Strategi penolakan dalam kalangan remaja. *Persidangan Antarabangsa Memartabatkan Bahasa Melayu Ke-5*.
- Cahyani, R. W., Setyawan, I., dan Irma, C. N. (2021). Analisis penggunaan bahasa sebagai ekspresi emosi pada film my stupid boss 2. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Cahyanti, A. S., dan Sabardila, A. (2020). Analisis penggunaan kalimat sarkasme oleh netizen di media sosial instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2).
- Chaer, H., Rasyad, A., dan Sirulhaq, A. (2024). Retorika alquran sebagai pembelajaran bahasa. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1).
- Crystal, David., dan Robins, R. H. (2025). *Language*. Britannica.
- Desinta, S. (2026). *Konflik tokoh utama dalam novel perempuan yang menunggu di lorong menuju laut karya dian purnomo: tinjauan struktural= the conflicts of the main characters in the novel perempuan yang menunggu di lorong menuju laut by dian purnomo: structural approach*. Universitas Hasanuddin.
- Dewi, P. C., dan Asrini, H. W. (2025). Analisis telaah sintaksis kalimat imperatif petugas kepolisian dalam kasus penangkapan pelaku kejahatan. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2).
- Dikhawati, I. J. (2019). *A pragmatic analysis on anger expression found in donald trump's instagram comments: Submitted as a Partial Fulfillment of the Requirements for Getting Bachelor Degree of English Education*.
- Hikmawati, M. (2023). *Kedaling pragmatik kalimah dina kumpulan carpon 'kanyaah kolot' karya Karna Yudibrata*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Krismayanty, W. K., Hendaryan, H., dan Herdiana, H. (2025). Sendi gaya bahasa dalam konten youtube untuk meningkatkan daya tarik dan efek finansial. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2).

- Maulana, C. P., Roberto, I., dan Yunus, S. (2026). Analisis fungsi dan representasi bahasa Indonesia dalam lirik lagu “takut” karya idgitaf. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1).
- Perangin-Angin, E., Simanungkalit, A., dan Ginting, S. D. B. (2024). *Manuk si nanggur dawa kajian sastra lisan suku karo*. Obelia Publisher.
- Ratu, D. M., dan Damopolii, V. L. F. (2023). Prefix in mongondow language. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1).
- Santi, N., dan Tuti. (2019). Pemakaian ungkapan emosi negatif masyarakat desa Mekarsari kecamatan Rantau Alai kabupaten Ogan Ilir dalam ranah pasar. *Dialektologi*, 4.
- Sarasati, B., dan Nurvia, O. (2021). Emosi dalam tulisan. *Psibernetika*, 14(1).
- Sudaryat, Y. (2020). *Wacana pragmatik basa sunda*. UPI Press.
- Sururie, R. A. (2016). *Berpikir positif dan melepaskan emosi negatif*. Goresan Pena.
- Tari, I. W. (2024). *Analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel “pulang nak, ummi rindu” karya devita arrasyid tahun 2024*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Yuliarni, dan Suryaningsih, I. (2025). Tindak tutur ekspresif sebagai representasi emosi tokoh dalam novel luka cita: kajian pragmatik. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2).